

Pelatihan Paduan Suara Berbasis Fonetik Artikulatoris dan Semantik pada Kelompok Paduan Suara SMPK Ratu Damai Larantuka

**Bartoldus Sora Leba^{1*}, Fransiska Jone Mare², Natalia Onie Lein³,
Yulius Pertama B. Kelen⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: artholeba@gmail.com

Abstract

This Community Service Program aimed to improve the quality of choir performance among students of SMPK Ratu Damai Larantuka through training based on articulatory phonetics and semantics. The program was motivated by the tendency of choir training to emphasize musical aspects while paying limited attention to linguistic elements such as articulation and lyric interpretation. The program was conducted over 10 days and involved 18 choir members. A participatory approach was employed through program orientation, articulatory phonetics training, semantic-based lyric interpretation training, choir simulations, and evaluation and reflection sessions. Evaluation was carried out using articulation observation sheets, lyric interpretation rubrics, and audio recordings collected before and after the training. The results showed an average improvement of 18.6% in articulation skills, including clearer vowel and consonant production and more accurate lyric pronunciation. Lyric interpretation skills improved by an average of 20.7%, particularly in understanding connotative meanings and expressing the emotional content of songs. Furthermore, 88.9% of participants achieved a good category in articulation, while 83.3% achieved a good category in lyric interpretation. The integration of linguistic and musical aspects contributed to more communicative, expressive, and meaningful choir performances. The program also produced an interdisciplinary training model that can be applied in music education to enhance both vocal quality and interpretative competence.

Keywords: *Choir Training, Lyric Interpretation, Articulatory Phonetics, Semantics, Community Service, Articulation*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kualitas performa paduan suara siswa SMPK Ratu Damai Larantuka melalui pelatihan berbasis fonetik artikulatoris dan semantik. Program dilatarbelakangi oleh dominannya fokus latihan paduan suara pada aspek musikal, sementara aspek kebahasaan seperti artikulasi dan pemaknaan lirik masih kurang mendapat perhatian. Kegiatan dilaksanakan selama 10 hari dengan melibatkan 18 siswa anggota paduan suara. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan artikulasi berbasis fonetik artikulatoris, pelatihan pemaknaan lirik berbasis semantik, simulasi paduan suara, serta evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi artikulasi, rubrik interpretasi lirik, dan analisis rekaman audio sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil

kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan artikulasi dengan rata-rata kenaikan sebesar 18,6%, yang ditandai oleh peningkatan kejelasan vokal, konsonan, dan pelafalan lirik. Kemampuan interpretasi lirik juga meningkat dengan rata-rata sebesar 20,7%, terutama pada pemahaman makna konotatif dan ekspresi sesuai makna lagu. Sebanyak 88,9% peserta mencapai kategori baik pada aspek artikulasi dan 83,3% pada aspek interpretasi lirik. Integrasi aspek linguistik dan musikal menghasilkan performa paduan suara yang lebih komunikatif, ekspresif, dan bermakna. Program ini menghasilkan model pelatihan interdisipliner yang berpotensi diterapkan dalam pembelajaran seni musik di sekolah.

Kata Kunci: *Pelatihan Paduan Suara, Pemaknaan Lirik, Fonetik Artikulatoris, Semantik, Pengabdian Kepada Masyarakat, Artikulasi*

Pendahuluan

Bahasa dan musik merupakan dua sistem ekspresi manusia yang memiliki keterkaitan erat dalam menyampaikan makna dan emosi. Dalam praktik paduan suara, kualitas penampilan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan nada, harmoni, dan dinamika, tetapi juga oleh kejelasan artikulasi serta kemampuan penyanyi dalam memahami dan menginterpretasikan makna lirik lagu. Fromkin et al. (2011) menyatakan bahwa produksi bunyi yang tepat memengaruhi persepsi pendengar terhadap makna ujaran. Dalam konteks paduan suara, kejelasan pengucapan fonem dan kata berperan penting dalam menyampaikan pesan lagu secara efektif kepada audiens. Oleh karena itu, integrasi antara aspek linguistik dan musikal menjadi faktor penting dalam menghasilkan performa paduan suara yang komunikatif dan ekspresif.

Dalam kajian linguistik, artikulasi berkaitan dengan proses produksi bunyi bahasa oleh alat ucap manusia. Menurut Ladefoged (2001), fonetik artikulatoris mempelajari mekanisme pembentukan bunyi bahasa melalui koordinasi organ bicara. Kejelasan artikulasi sangat menentukan tingkat keterpahaman ujaran, termasuk dalam aktivitas bernyanyi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan paduan suara berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan fonologis, pengucapan, dan pemahaman makna bahasa (Lehtinen-Schnabel & Levänen, 2024; Juslin & Västfjäll, 2008). Selain itu, latihan vokal yang terstruktur juga terbukti dapat meningkatkan kualitas ekspresi dan performa paduan suara peserta (Kobayashi et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan linguistik dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas vokal sekaligus kemampuan berbahasa anggota paduan suara.

Selain aspek fonologis, pemaknaan lirik merupakan komponen penting dalam penyajian lagu. Dalam perspektif semantik, makna tidak hanya mencakup makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan afektif yang memengaruhi interpretasi suatu pesan (Leech, 1981; Halliday, 1978). Pemahaman terhadap makna lirik memungkinkan penyanyi mengekspresikan emosi dan pesan lagu secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, penyanyi tidak hanya dituntut mampu mengucapkan kata secara benar, tetapi juga memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam lirik agar komunikasi artistik dengan audiens dapat terjalin secara optimal.

Meskipun berbagai kajian menegaskan pentingnya integrasi aspek linguistik dan musikal dalam bernyanyi, kondisi yang ditemukan pada kelompok paduan suara SMPK Ratu Damai Larantuka menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pendamping paduan suara, pelatihan yang selama ini dilakukan masih berfokus

pada aspek musikal seperti harmoni, tempo, intonasi, dan dinamika. Sementara itu, latihan artikulasi dan pemaknaan lirik belum dilaksanakan secara sistematis. Pada beberapa sesi latihan ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu secara jelas, terutama pada bagian lagu yang memiliki tempo cepat atau frase panjang. Selain itu, sebagian besar anggota paduan suara belum mampu menjelaskan makna mendalam dari lirik yang dinyanyikan sehingga ekspresi vokal yang ditampilkan cenderung mengikuti arahan teknis pelatih tanpa didukung pemahaman semantik yang memadai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas musikal yang telah berkembang belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas kebahasaan. Akibatnya, pesan yang terkandung dalam lagu belum tersampaikan secara optimal kepada pendengar. Padahal, proses produksi suara dalam bernyanyi melibatkan koordinasi yang erat antara sistem linguistik dan sistem musikal (Sundberg, 1987; Titze, 2008; Titze & Verdolini Abbott, 2012). Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya intervensi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan musikal, tetapi juga pada penguatan kompetensi linguistik anggota paduan suara. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lehtinen-Schnabel dan Levänen (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa dalam praktik paduan suara mampu meningkatkan kejelasan pelafalan dan efektivitas komunikasi musikal peserta.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip fonetik artikulatoris dan semantik ke dalam pelatihan paduan suara di SMPK Ratu Damai Larantuka. Program ini bertujuan meningkatkan kejelasan artikulasi, ketepatan pengucapan lirik, serta kemampuan siswa dalam memahami dan mengekspresikan makna lagu. Melalui pendekatan ini diharapkan performa paduan suara menjadi lebih komunikatif, ekspresif, dan bermakna. Selain memberikan manfaat praktis bagi sekolah, program ini juga berkontribusi pada pengembangan model pelatihan interdisipliner yang menghubungkan linguistik dan seni musik dalam konteks pendidikan.

Metode Pengabdian

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis linguistik yang mengintegrasikan aspek fonetik artikulatoris dan semantik ke dalam praktik paduan suara. Kegiatan dilaksanakan di SMPK Ratu Damai Larantuka selama 10 hari, yaitu pada tanggal 21 Februari 2026 hingga 1 Maret 2026. Subjek kegiatan terdiri atas 18 siswa yang tergabung dalam kelompok paduan suara sekolah. Mitra kegiatan meliputi guru musik sebagai pendamping teknis dan pihak sekolah sebagai fasilitator yang mendukung pelaksanaan program.

Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program terdiri atas lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan fonetik artikulatoris, pelatihan semantik, simulasi paduan suara, serta evaluasi dan refleksi.

Tahap pertama adalah sosialisasi program. Pada tahap ini, tim pelaksana memperkenalkan tujuan, manfaat, materi, serta mekanisme pelatihan kepada peserta dan guru pendamping. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman dan kesiapan peserta sebelum mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Tahap kedua adalah pelatihan artikulasi berbasis fonetik artikulatoris. Materi yang diberikan meliputi teknik pengucapan vokal dan konsonan, latihan

pernapasan, pengaturan posisi lidah, bibir, dan rahang, serta praktik pelafalan lirik lagu secara bertahap. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi, latihan terbimbing, dan praktik individu maupun kelompok.

Tahap ketiga adalah pelatihan pemaknaan lirik berbasis semantik. Pada tahap ini peserta diajak memahami makna denotatif, konotatif, dan konteks emosional yang terkandung dalam lirik lagu. Kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, analisis lirik, dan latihan interpretasi sehingga peserta mampu menghubungkan makna lirik dengan ekspresi vokal yang ditampilkan.

Tahap keempat adalah simulasi paduan suara. Peserta mempraktikkan lagu dengan mengintegrasikan hasil pelatihan artikulasi dan pemaknaan lirik ke dalam performa paduan suara. Tim pelaksana dan guru musik memberikan umpan balik secara langsung terkait kejelasan artikulasi, ketepatan pengucapan, dan ekspresi makna lagu.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi artikulasi, rubrik interpretasi lirik, dan rekaman audio yang diperoleh sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek artikulasi yang dinilai meliputi kejelasan pengucapan vokal, kejelasan pengucapan konsonan, dan ketepatan pelafalan lirik. Sementara itu, aspek semantik meliputi kemampuan memahami makna lirik, mengidentifikasi pesan lagu, dan menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi lagu.

Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pengamatan sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan peserta pada aspek artikulasi dan interpretasi lirik. Selain itu, data refleksi dari peserta dan guru dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas program.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan capaian peserta pada aspek artikulasi dan pemaknaan lirik. Program dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta memperoleh kategori baik pada penilaian artikulasi dan interpretasi lirik, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dibandingkan kondisi awal. Keberhasilan program juga ditunjukkan oleh kemampuan peserta mengintegrasikan aspek kebahasaan dan musikal dalam penampilan paduan suara secara lebih komunikatif dan ekspresif.

Hasil dan Pembahasan

Program pelatihan berbasis fonetik artikulatoris dan semantik dilaksanakan selama 10 hari dengan melibatkan 18 siswa anggota paduan suara SMPK Ratu Damai Larantuka. Evaluasi dilakukan melalui observasi artikulasi, penilaian interpretasi lirik, dan analisis rekaman audio sebelum dan sesudah pelatihan.

Peningkatan Kemampuan Artikulasi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artikulasi peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan vokal dan konsonan secara jelas, terutama pada bagian lagu dengan tempo cepat. Setelah pelatihan, pengucapan lirik menjadi lebih jelas dan konsisten.

Tabel 1. Hasil Penilaian Artikulasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Kejelasan vokal	68,3	86,7	18,4
Kejelasan konsonan	65,6	84,4	18,8
Ketepatan pelafalan lirik	70,0	88,3	18,3
Rata-rata	67,9	86,5	18,6

Selain peningkatan skor rata-rata, jumlah peserta yang mencapai kategori baik meningkat dari 8 siswa (44,4%) sebelum pelatihan menjadi 16 siswa (88,9%) setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa kejelasan pengucapan memiliki kontribusi penting terhadap kualitas penampilan paduan suara. Hasil tersebut sejalan dengan Walton (2025) yang menegaskan bahwa ketepatan diksi dan artikulasi konsonan memengaruhi persepsi kejelasan dan ekspresi dalam penampilan paduan suara. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan fonetik artikulatoris mampu membantu siswa mengontrol organ bicara secara lebih efektif sehingga pengucapan lirik menjadi lebih jelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ladefoged (2001) yang menegaskan bahwa penguasaan mekanisme artikulasi berperan penting dalam menghasilkan bunyi bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Hasil kegiatan juga mendukung penelitian Lehtinen-Schnabel dan Levänen (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas paduan suara dapat meningkatkan kemampuan fonologis dan kualitas pengucapan peserta. Peningkatan rata-rata kemampuan artikulasi sebesar 18,6% pada kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang secara khusus menekankan kejelasan pengucapan dapat memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas produksi bunyi dalam bernyanyi.

Peningkatan Kemampuan Interpretasi Lirik

Pelatihan semantik memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam memahami dan menginterpretasikan makna lirik lagu. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa hanya memahami makna lirik secara umum tanpa mampu menjelaskan pesan dan nuansa emosional yang terkandung di dalamnya. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan pesan emosional lagu.

Tabel 2. Hasil Penilaian Interpretasi Lirik Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pemahaman makna denotatif	72,2	90,0	17,8
Pemahaman makna konotatif	61,1	83,3	22,2
Ekspresi sesuai makna lagu	66,7	88,9	22,2
Rata-rata	66,7	87,4	20,7

Sebanyak 15 siswa (83,3%) mencapai kategori baik pada aspek interpretasi lirik setelah pelatihan. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan memahami

makna konotatif dan mengekspresikan pesan lagu, yang masing-masing meningkat sebesar 22,2%.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pemahaman makna lirik berkontribusi terhadap kualitas ekspresi vokal siswa. Temuan tersebut mendukung pandangan Leech (1981) dan Halliday (1978) yang menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mengandung dimensi afektif yang memengaruhi cara pesan disampaikan. Peningkatan kemampuan interpretasi lirik yang mencapai rata-rata 20,7% menunjukkan bahwa pemahaman makna bahasa berperan penting dalam membangun ekspresi musikal yang lebih komunikatif dan bermakna.

Integrasi Aspek Linguistik dan Musikal dalam Performa Paduan Suara

Hasil simulasi paduan suara menunjukkan bahwa integrasi aspek fonetik artikulatoris dan semantik menghasilkan performa yang lebih komunikatif dibandingkan kondisi awal. Pengamat dan guru musik mencatat bahwa lirik terdengar lebih jelas, sementara ekspresi vokal peserta lebih sesuai dengan karakter lagu yang dibawakan.

Keberhasilan program terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan, yaitu lebih dari 75% peserta memperoleh kategori baik pada aspek artikulasi dan interpretasi lirik. Pada akhir program, 88,9% peserta mencapai kategori baik pada aspek artikulasi dan 83,3% pada aspek interpretasi lirik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dapat menjadi pelengkap yang efektif bagi pelatihan musikal yang selama ini lebih berfokus pada harmoni dan intonasi. Temuan ini sejalan dengan Hauck (2020) yang menyatakan bahwa artikulasi teks dan artikulasi musikal merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membangun kualitas performa paduan suara. Kejelasan penyampaian teks tidak hanya meningkatkan keterpahaman lirik, tetapi juga memperkuat ekspresi musikal yang ditampilkan oleh penyanyi.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Sundberg (1987), Titze (2008), dan Titze dan Verdolini Abbott (2012) bahwa produksi suara dalam bernyanyi merupakan hasil koordinasi antara sistem linguistik dan sistem musikal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti manfaat paduan suara terhadap kemampuan bahasa, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dapat diterapkan secara langsung sebagai strategi pelatihan paduan suara untuk meningkatkan kualitas performa vokal dan interpretasi lagu secara bersamaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kobayashi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa latihan vokal yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas ekspresi dan performa paduan suara. Dengan demikian, penguatan aspek artikulasi dan pemaknaan lirik dapat menjadi komponen penting dalam pengembangan pelatihan paduan suara yang lebih holistik.



Gambar 1. Pelatihan Fonetik Artikulatoris



Gambar 2. Pelatihan Pemaknaan Lirik dalam Lagu



Gambar 3. Pementasan Paduan Suara

Simpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan paduan suara berbasis fonetik artikulatoris dan semantik di SMPK Ratu Damai Larantuka berhasil meningkatkan kualitas performa paduan suara siswa pada aspek artikulasi dan pemaknaan lirik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam kejelasan pengucapan vokal dan konsonan serta kemampuan memahami dan menginterpretasikan makna lirik lagu secara lebih tepat. Integrasi aspek linguistik dan musikal memungkinkan siswa tidak hanya menyanyikan lagu dengan baik secara teknis, tetapi juga menyampaikan pesan dan emosi lagu secara lebih komunikatif dan ekspresif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dapat menjadi strategi pelengkap yang efektif dalam pelatihan paduan suara yang selama ini

lebih berorientasi pada aspek musikal. Oleh karena itu, penguatan aspek artikulasi dan interpretasi lirik perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran seni musik di sekolah. Program ini juga menghasilkan modul pelatihan yang dapat dimanfaatkan sebagai panduan praktis bagi guru musik dalam mengembangkan kualitas vokal dan kemampuan interpretatif siswa.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan latihan fonetik artikulatoris dan pemaknaan lirik secara berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran seni budaya. Guru musik juga perlu mengembangkan metode latihan yang menyeimbangkan aspek musikal dan kebahasaan agar kualitas penampilan paduan suara semakin optimal. Selain itu, penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, durasi pelatihan yang lebih panjang, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih beragam untuk mengukur dampak pendekatan linguistik terhadap performa paduan suara secara lebih komprehensif. Dengan demikian, model pelatihan interdisipliner antara linguistik dan musik berpotensi menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pendidikan seni di sekolah.

Daftar Pustaka

- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2011). *An introduction to language* (9th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hauck, C. (2020). Text articulation and musical articulation in choral performance: A case study. *Music & Practice*, 6, 1–28. <https://doi.org/10.32063/0608>
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–575. <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293>
- Kobayashi, Y., Kinoshita, H., & Takahashi, M. (2025). Effects of warm-up focused on the mind–body on choral performance. *Journal of Voice*, 39(2), 562.e7–562.e16. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2022.08.023>
- Kusumadewi, K. P. (2024). Embodied harmony: The role of singer body movement in enhancing choral expressivity and ensemble coordination. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(4). <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i4.1042>
- Ladefoged, P. (2001). *A course in phonetics* (4th ed.). Harcourt College Publishers.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Lehtinen-Schnabel, J., & Levänen, S. (2024). Singing language: Integrating second language learning into choir practice. *Music & Science*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.1177/20592043241244542>

- Lehtinen-Schnabel, J., & Levänen, S. (2024). Singing language: Integrating second language learning into choir practice. *Music & Science*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.1177/20592043241244542>
- Sundberg, J. (1987). *The science of the singing voice*. Northern Illinois University Press.
- Titze, I. R., & Verdolini Abbott, K. (2012). *Vocology: The science and practice of voice habilitation*. National Center for Voice and Speech.
- Walton, A. (2025). *Corporeality in choral sound: Elements of consonant diction shaping pre-expressive presence, perceived clarity, and expression in English-language choral music* (Doctoral dissertation, James Madison University).

